

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Secara harfiah, islam bentuk lain dari term *aslama* yang berarti menyerahkan diri/ jiwa. Sedangkan term *salima* yang artinya “selamat dari...” dan salam berarti “sejahtera, kesejahteraan, tempat sejahtera”.¹ Dengan memperhatikan beberapa maknanya itu, maka dapat dikemukakan bahwa, islam menuntut penyerahan diri kepada Allah swt. Dengan penyerahan diri kepada Allah itu, seseorang akan mampu mengembangkan seluruh (*whole*) kepribadian-nya secara menyeluruh (*integral*) dan oleh karenanya, ia akan meraih keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian.²

Islam memiliki sumber ajaran atau pedoman utama bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu Al-Qur’an. Salah satu fungsi Al-Qur’an adalah *Asy-Shifa* yang artinya obat atau tepatnya penawar jiwa.

Makna *Asy-Shifa* memberi gambaran tentang seluruh isi al-Qur’an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 82

² *Ibid*, hlm. 83

*rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(QS. Yunus:57).*³

Sesuai dengan penjelasan di atas akar problematika manusia terletak di dalam dadanya dan Al-Qur'an memberi solusi atas problematika manusia itu melalui akarnya.⁴ Penyebutan kata “dada” diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki maupun takabur. Di dalam al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan.⁵

Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 82

رُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian“ (QS. Al-Israa':82).⁶

Dari keterangan di atas telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an dengan nama lain *Asy- Shifa* ini memberi solusi atas persoalan manusia jika manusia itu mau benar-benar menghayati Al-Qur'an dan mengamalkannya secara konsisten. Dalam arti jika seseorang mau berusaha dalam penyelesaian persoalannya dengan jalan yang baik maka dalam Al-Qur'an pun memiliki jalan keluarnya.

Ketika manusia mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya, maka Al-Qur'an dapat dijadikan pilihan manusia untuk mengatasi kesulitan tersebut.⁷ Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang lemah

³ QS. Yunus: 57

⁴ Didik Ahmad Supadie (ed.), *Studi Islam II*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 10

⁵ Umar Latif, *Jurnal Al-Bayan: Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia*, Vol. 21, No.30, Desember 2014, hlm.82, di akses pada tanggal 16 Maret 2018, tersedia: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/125/114>.

⁶ QS. Al-Israa': 82

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, PT. Rajagrafindo Persada, Depok, 2013, hlm. 73

dan bergelimang dosa. Wajar jika disebut sebagai makhluk yang paling sering dilanda kecemasan, apalagi ketika dihadapkan dengan permasalahan hidup. Inilah fitrah manusia yang memiliki akal fikiran. Dalam hal ini Allah juga telah menyediakan penawarnya sebagaimana firman Allah swt di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*" (QS. Ar-Ra'd: 28).⁸

Melihat dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya ketika mengingat Allah hati akan menjadi tenang, tenang dan terhindar dari kegundahan hati.

Kata lain dari mengingat adalah dzikir, dalam artian mengingat Allah swt dalam setiap waktu. Mengingat disini bisa juga diartikan bahwa seorang manusia mampu menghadirkan Allah dalam dirinya, maka secara mental manusia lebih siap untuk menghadapi perubahan apa pun. Manusia tidak akan menipu dirinya, keluarga, masyarakat, dan bangsa karena senantiasa keberadaan dirinya di awasi oleh Allah swt.⁹

Dengan kesadaran akan adanya Allah dalam dirinya, manusia akan memiliki semangat (*ghiroh*) dan optimisme dalam menjalani hidup. Manusia terus berjuang untuk meningkatkan prestasi dan kemajuan karena di dalamnya tertanam harapan yang besar bahwa dia kelak akan mendapat balasan setimpal dari Tuhan yang memiliki alam semesta ini atas apa yang telah di usahkan nya.¹⁰

Melihat pernyataan tersebut bahwa dzikir memiliki pengaruh dalam perbaikan mental, dalam dunia tasawuf sholawat kepada Nabi Muhammad saw dapat menjadi wasilah (perantara) dan dengan wasilah ini orang yang membaca sholawat akan memperoleh syafa'at dari nabi.

⁸ QS. Ar-Ra'd:28

⁹ Abdul Basit, *Op. Cit.*, hlm. 74

¹⁰ Abdul Basit, *Loc. Cit.*

Wasilah memiliki peran penting dalam dunia tasawuf. Ia merupakan sarana berupa jalan untuk menuju kepada Allah swt. Oleh karena itu, dalam setiap aliran tasawuf hampir dipastikan terdapat shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Di dunia Islam terdapat banyak sekali aliran tasawuf, akan tetapi tidak semua aliran tasawuf tersebut mampu berkembang dan bertahan secara tersebar secara luas.

Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak penulis menjumpai suatu aliran tasawuf yaitu Sholawat Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah adalah sebuah amalan yang menurut pengikutnya baik laki-laki maupun perempuan, tua, muda, dari golongan dan bangsa manapun juga tidak pandang bulu. Sholawat Wahidiyah ini memiliki amalan berupa dzikir dengan tulisan tersendiri dari sang mursyid. Penulis pernah menjumpai masyarakat Sidomulyo ini melakukan atau mengamalkan Sholawat Wahidiyah pada saat setelah sholat jama'ah di salah satu mushola yang berlokasi di desa tersebut.

Dzikir dalam Sholawat Wahidiyah tidak seperti dzikir pada umumnya, dzikir dalam Sholawat Wahidiyah memiliki lafal tersendiri dan cara melafalkannya dengan cara suara yang sedih bahkan sampai menangis. Dzikir secara umum bertujuan untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan antara hamba dengan sang khaliq. Dalam hal ini seorang hamba ingin sekali menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa dengan melalui salah satu ritual ibadah yaitu dzikir.

Hal tersebut di maksudkan untuk membimbing jiwa agar menjadi masyarakat yang lebih baik jiwa, akhlak, perilaku dan keimanannya. Akan tetapi setelah penulis melakukan pengamatan di Desa Sidomulyo masih banyak hal yang menyimpang terjadi terlebih dalam hal aqidah seperti percaya hal mistis (selain Allah), masih ada rasa marah, pendendam, iri dan masih banyak lagi sifat buruk yang masih ada.

Dengan adanya Sholawat Wahidiyah diharapkan seorang muslim semakin bertambah keimanannya terhadap Allah swt. Akan tetapi penulis pernah menjumpai bahwasanya salah satu pengikut Sholawat Wahidiyah

masih menjalankan ritual-ritual kejawen. yang mana hal tersebut dapat dikatakan perbuatan syirik misalnya menaruh sesajen di punden, pergi ke ahli kejawen untuk meminta hari baik dan percaya dengan *perwetonan*. Bahkan sudah menjadi hal yang biasa meminta hari baik kepada ahli jawa “*dukun*” ketika hendak mengadakan suatu acara besar misalnya acara pernikahan, sunatan, membangun rumah dll.

Dari sudut pandang lain juga, penulis menemukan sebuah fakta, yaitu sering kali menjumpai pengikut atau jama’ah Sholawat Wahidiyah tersebut masih sulit dalam mengendalikan amarahnya, pernah suatu ketika terjadi perpebatan antar mursyid Sholawat Wahidiyah di wilayah rukun tetangga di desa tersebut dalam permasalahan perebutan imam *mushola al-ma’unah* yang terletak di Dukuh Sure desa Sidomulyo tersebut.

Penulis juga pernah menjumpai sekelompok jama’ah Sholawat Wahidiyah ini sering kali bergosip khususnya bagi ibu-ibu jama’ah. Bukan hal yang tabuh memang jika bergosip di lakukan oleh ibu-ibu, akan tetapi jika melihat dari sudut pandang efektivitas dakwah hal tersebut termasuk dalam hal kekurangan dari proses dakwah. Karena setelah kegiatan dakwah berlangsung masih melakukan keburukan disana. Terlebih setelah melakukan dzikir bersama yang termasuk dalam pengamalan Sholawat Wahidiyah tadi. Hal tersebut membuktikan ada kekurangan disana kenapa ajaran Sholawat Wahidiyah ini tidak berfungsi secara optimal dalam pembentukan mental jama’ahnya.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ajaran Sholawat Wahidiyah yang akan disusun dalam bentuk karangan ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Sholawat Wahidiyah terhadap Kesehatan Mental di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak”**.

B. Rumusan Masalah

Sholawat Wahidiyah merupakan gerakan keagamaan yang didirikan oleh K.H Abdoel Madjid Ma'roef pada tahun 1963 di Kediri dan kemudian berpusat di Jombang, Jawa Timur. Dalam perkembangannya Sholawat Wahidiyah juga sampai di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak dan sebagai batasan untuk mempermudah penelitian dan pencarian informasi.

Oleh sebab itu sebagai titik pijak dalam penelitian ini dijadikan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak?
2. Bagaimana Kesehatan Mental Jamaah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak?
3. Adakah pengaruh pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap kesehatan mental di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dalam perumusan tujuan peneliti ingin membuktikan teori psikologi dzikir yaitu suatu pemahaman tentang dzikir yang ditinjau dengan pendekatan Psikologis. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menganalisis dzikir dengan mengacu pada metodologi empiris dan ilmu pengetahuan dalam rangka menganalisis diri atau jiwa melalui aktivitas berdzikir.¹¹ Oleh karena itu paradigma penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan membuktikan teori di atas maka hal yang ingin diperoleh penulis adalah tentang:

1. Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.
2. Kesehatan mental jama'ah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

¹¹ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 8

3. Pengaruh pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap kesehatan mental di Desa Sidomulyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan penyuluhan Islam
 - b. Untuk menambah khazanah dan pengetahuan tentang pengamalan Sholawat Wahidiyah
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah ilmu dan wawasan tentang pengamalan Sholawat Wahidiyah serta pengaruhnya dalam membangun kesehatan mental masyarakat khususnya di Desa Sidomulyo
 - b. Penelitian ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang penulis dapatkan selama di bangku perkuliahan. Khususnya di jurusan Dakwah dan Komunikasi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.